

MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MEUNASAH KRUENG KECAMATAN INGIN JAYA TENTANG BAHAN MAKANAN YANG MENGANDUNG FORMALIN

Improving Community Knowledge Of Meunasah Krueng Kecamatan Want Jaya About Materials Food Contains Formaline

Abdul Hadi¹, Ichsan², Alfridsyah³, Wiqayatun Khazanah⁴ Nunung Sri Mulyani⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh. Jl. Soekarno-Hatta, Lampeuneurut, Aceh Besar
23352, Indonesia.

*Correspondence: nanangpoltekkkes@yahoo.com

Received: 13/01/2023

Accepted: 28/02/2023

Published online: 20/03/2023

ABSTRAK

Sebagian besar konsumen tidak paham seberapa besar bahaya yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet berbahaya, mereka tertarik pada bahan makanan seperti ikan dan daging yang tampak segar, berwarna cerah, kenyal, tidak berbau dan murah walaupun sebenarnya bahan makanan tersebut mengandung pengawet berbahaya. Metode : Metoda yang dilakukan di pengabdian masyarakat ini adalah metode penyuluhan tentang bahan makanan yang mengandung Formalin Hasil Kegiatan : Dari hasil perolehan nilai rata-rata pengetahuan dan sikap peserta yang mengikuti pre-test dan posttest terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan peserta sebesar 57,5% yaitu dari 37,5% menjadi 95%. Kemudian, terjadi peningkatan juga terhadap rata-rata sikap peserta sebesar 63,68% yaitu dari 33,04% menjadi 96,72%. Kesimpulan : Penyuluhan yang dilakukan sebanyak dua hari telah dapat menambah wawasan masyarakat serta dapat peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Makanan, Formalin

ABSTRACT

Background: Most consumers do not understand how much harm is caused by consuming foods that contain harmful preservatives, they are attracted to food ingredients such as fish and meat that look fresh, bright in color, chewy, odorless and cheap even though they actually contain dangerous preservative. Method: The method used in this community service is a method of counseling about food ingredients containing Formalin Activity Results: From the results of the acquisition of the average value of knowledge and attitudes of the participants who took the pre-test and post-test, it was

seen that there was an increase in the participants' knowledge of 57.5%, from 37.5% to 95%. Then, there was also an increase in the average attitude of the participants by 63.68%, from 33.04% to 96.72%. Conclusion: The counseling that was carried out for two days has been able to broaden people's insights and increase the knowledge and attitudes of the community for the better

Keywords: Knowledge, Food, Formalin

PENDAHULUAN

Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, karena dari makanan manusia mendapatkan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Zat gizi dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan, mengatur proses dalam tubuh, dan menyediakan energi bagi tubuh (Muchtadi, 2010). Pada dasarnya makanan tidak tahan lama untuk di simpan, terutama bahan makanan yang mengandung kadar air yang tinggi.

Penyimpanan makanan yang relatif singkat tentu merugikan produsen atau industri makanan. Hal ini memicu produsen industri kecil menengah dan industri rumah tangga untuk menggunakan bahan tambahan seperti pengawet. Bahan tambahan makanan adalah bahan yang ditambahkan dengan sengaja kedalam makanan dalam jumlah kecil dengan tujuan untuk memperbaiki penampakan, citarasa, tekstur, meningkatkan nilai gizi serta



memperpanjang daya simpan (Dhimas, 2010). Penggunaan bahan tambahan dilarang bertujuan untuk menutupi mutu yang rendah serta menyembunyikan cara pengolahan yang tidak baik (Purwanti, 2003).

Bahan tambahan yang digunakan sebagai bahan pengawet dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu bahan pengawet alami yang aman digunakan atau yang dikenal dengan istilah GRAS (Generally Recognize As Safe). Contoh bahan pengawet yang termasuk dalam kelompok ini adalah Garam, Gula, Cuka, Lemon, Kayu manis dan Cengkeh. Kelompok kedua yaitu bahan pengawet yang dalam batas tertentu masih aman untuk digunakan atau yang dikenal dengan istilah ADI (Acceptable Daily Intake) atau asupan harian yang dapat diterima.

ADI dijelaskan sebagai jumlah maksimum bahan tambahan pangan dalam miligram perkilogram berat badan yang dapat dikonsumsi setiap hari selama hidup tanpa menimbulkan efek merugikan terhadap kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.033 tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan). Contoh kelompok ini adalah Asam Sorbat dan Garamnya, Asam Benzoat dan Garamnya, Etilpara Hidroksi Benzoat, dll. Kelompok ketiga yaitu bahan pengawet yang sama sekali tidak boleh ditambahkan ke dalam bahan makanan walaupun dalam konsentrasi yang sangat kecil seperti Formalin, Asam Borat, Asam Salisilat, dll. Namun pada kenyataannya Formalin sering disalah gunakan, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.033 tahun 2012, Formalin dilarang digunakan sebagai bahan tambahan pangan, Formalin banyak digunakan sebagai pengawet bahan makanan oleh industri rumah tangga atau industri kecil karena harganya yang relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan menggunakan bahan pengawet yang termasuk dalam kelompok ADI seperti Asam Benzoat dan garamnya.

Persoalan ketidakamanan pangan menempatkan konsumen sebagai pihak yang sangat dirugikan, selain itu konsumen juga menjadi kelompok yang beresiko tinggi untuk terkena penyakit-penyakit mematikan dikemudian hari (Ilyas, 2018). Beberapa survei menunjukkan alasan prosedur menggunakan

Formalin sebagai bahan pengawet karena daya awet dan mutu yang dihasilkan menjadi lebih bagus, serta murah harganya, tanpa peduli bahaya yang ditimbulkan. Hal tersebut ditunjuki oleh perilaku konsumen yang cenderung untuk membeli makanan yang harga murah, tanpa mengingat kualitasnya.

Menurut Environmental Protection Agency (EPA, 1991) ambang batas Formalin yang boleh masuk kedalam tubuh (No Observed Adverse Effect Level/ NOAEL) dalam bentuk makanan untuk orang dewasa sebesar 15 mg/kg per hari. Namun berdasarkan uji klinis, dosis toleransi tubuh manusia pada pemakaian terus menerus / reference dose (RfD) untuk Formalin sebesar 0,2 mg/kg/day (EPA,1991). Sebagian besar konsumen tidak paham seberapa besar bahaya yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet berbahaya, mereka tertarik pada bahan makanan seperti ikan dan daging yang tampak segar, berwarna cerah, kenyal, tidak berbau dan murah walaupun sebenarnya bahan makanan tersebut mengandung pengawet berbahaya.

Hal ini dikarenakan konsumen kesulitan dalam mengidentifikasi bahan makanan yang masih segar dengan bahan makanan yang sudah terkontaminasi zat pengawet berbahaya. Adapun tujuan pengabdian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi lebih baik terhadap makanan yang mengandung Formalin. Hal ini harus menjadi perhatian bagi kalangan masyarakat khususnya ibu-ibu dalam memilih makanan. Kurangnya perhatian dan pengawasan dapat mengakibatkan terjadinya penurunan dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu perlu melakukan pengabdian untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya Terhadap Bahan Makanan Yang Mengandung Formalin dan mampu memilih makanan yang baik dan benar untuk kesehatan tubuh.

METODE

Metoda yang dilakukan di pengabdian masyarakat adalah Penyuluhan tentang bahan makanan yang mengandung Formalin, Penjelasan cara menghilangkan Formalin,

pemberian leaflet dan tanya jawab yang berkaitan dengan makanan yang mengandung Formalin. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini yang dilakukan oleh dosen di jajaran Poltekkes Kemenkes Aceh khususnya Dosen Jurusan Gizi kepada masyarakat Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yaitu sebanyak 35 orang. Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai

November 2020. tepatnya di Posyandu Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penyuluhan tentang bahan makanan yang mengandung formalin, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan setelah penyuluhan.

Variabel	Mean	%	Min.	%	Max.	%
Pengetahuan sebelum	6,76	37,5	5	27,7	10	55,5
Sikap Sebelum	8,26	33,04	5	20	15	60
Pengetahuan sesudah	17,12	95	16	88,8	18	100
Sikap sesudah	24,18	96,72	23	92	25	100

Berdasarkan tabel hasil tabel 1, Menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum pemberian materi sebesar 6,76 (37,5%) dengan nilai terendah sebesar 5 (27,7%) dan nilai tertinggi sebesar 10 (55,5%). Kemudian, nilai rata-rata sikap sebelum pemberian materi adalah sebesar 8,26 (33,04%) dengan nilai terendah yaitu 5 (20%) dan nilai tertinggi sebesar 15

(60%). Berdasarkan tabel 1 terlihat pengetahuan sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa nilai yaitu 17,12 (95%) dengan nilai terendah sebesar 16 (88,8%) dan nilai tertinggi 18 (100%). Kemudian, berdasarkan tabel diatas tentang sikap sebelum penyuluhan yaitu sebesar 24,18 (96,72%), dengan nilai terendah sebesar 23 (92%) dan nilai tertinggi sebesar 25 (100%).

Tabel 2. Frekuensi pengetahuan dan sikap antara sebelum dengan setelah intervensi penyuluhan

Variabel Intervensi		Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
		f	%	f	%
Pengetahuan	Rendah	44	88,0	0	0
	Tinggi	12	12,0	50	100
Sikap	Kurang Baik	44	88,0	0	0
	Baik	12	12,0	50	100

Dari hasil tersebut (Tabel 2), maka terdapat bahwa peserta yang memiliki pengetahuan tinggi sebelum penyuluhan adalah sebanyak 6 orang (12%), dan yang berpengetahuan rendah sebanyak 44 orang (88%). Kemudian, setelah penyuluhan peserta yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 50 orang (100%).

Selanjutnya, peserta yang memiliki sikap kurang baik sebelum menerima materi adalah sebanyak 44 orang (88%) dan yang memiliki sikap baik hanya sebanyak 6 orang (12%). Kemudian, peserta yang memiliki sikap kurang baik setelah menerima materi menurun hingga

mencapai 0% dan yang memiliki sikap baik menjadi 50 orang (100%).

Dari hasil perolehan nilai rata-rata pengetahuan dan sikap peserta yang mengikuti pre-test dan post-test terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan peserta sebesar 57,5% yaitu dari 37,5% menjadi 95%. Kemudian, terjadi peningkatan juga terhadap rata-rata sikap peserta sebesar 63,68% yaitu dari 33,04% menjadi 96,72%. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya perubahan sikap masyarakat setelah mengikuti penyuluhan.

Penyuluhan tentang bahan makanan yang mengandung Formalin ini diikuti oleh 50 peserta

dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang dan jenis kelamin laki-laki 1 orang. Dari 50 peserta ini, terdapat pula perbedaan tingkat pendidikan, yaitu 8 orang berpendidikan menengah pertama, 34 orang berpendidikan menengah atas, 2 orang berpendidikan diploma, dan 6 orang berpendidikan sarjana. Jumlah peserta ini sudah mencapai target minimal peserta yaitu 35, sehingga dapat membantu terwujudnya kontribusi positif dari penyuluhan tersebut.

Kontribusi positif yang dimaksud dalam pengabdian pada masyarakat ini yaitu berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dari kurang baik hingga menjadi baik, hal ini dapat ditinjau dari hasil peningkatan pengetahuan dan sikap peserta yang diuji melalui pre-test dan pos-test, sehingga telah terwujudnya tujuan dari pengabdian ini yakni diharapkan peserta mampu dan dapat membedakan bahan makanan yang mengandung Formalin maupun yang tidak mengandung Formalin. Pada dasarnya, pengetahuan dan sikap juga bergantung pada tingkat pendidikan peserta yang rendah maupun tinggi. Maka dari itu, adanya pengabdian masyarakat ini dapat membantu masyarakat dalam menambah wawasan terkait gambaran tertentu, seperti bahaya penggunaan atau konsumsi Formalin tersebut. Dengan demikian, informasi tentang bahan makanan berformalin ini tidak sulit ditemui oleh masyarakat Namun, dengan cara pengabdian pada masyarakat ini, masyarakat akan lebih merasakan penyampaian informasi secara eksklusif kepada mereka, sehingga dapat menimbulkan perubahan sikap menjadi lebih baik pada masyarakat dalam pemilihan bahan makanan untuk keluarga. Seperti hasil pencapaian yang telah didapat dari penyuluhan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, bahwa pencapaian tersebut menyatakan adanya peningkatan pengetahuan serta perubahan Formalin Serta perubahan sikap masyarakat Gampong Meunasah Krueng menjadi lebih baik terhadap cara pemilihan bahan makanan yang mengandung formalin.

KESIMPULAN

Penyuluhan yang dilakukan sebanyak dua

hari telah dapat menambah wawasan masyarakat serta dapat peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi lebih baik jika dilihat dari hasil evaluasi, maka dapat disimpulkan masyarakat akan lebih mampu mengidentifikasi adanya Formalin yang terdapat pada bahan makanan, sehingga masyarakat dapat memilih bahan makanan yang baik untuk keluarganya.

REKOMENDASI

Diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat, maka yang harus dilakukan adalah penyuluhan secara berkelanjutan ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terimakasih kepada kepala desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, terima kasih juga untuk Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh atas dukungan dana pelaksanaan kegiatann pengabdian masyarakat dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Anwar, faisal dan Khomsan., Ali. 2008. *Sehat itu mudah, wujutkan hidup sehat dengan makanan yang tepat*. Jakarta : penerbit hikmah.
2. Buletin Servis. Edisi Januari 2006. Nomor 73/Tahun VII.*Formalin Bukan Formalitas*.
3. Cahandar, P, dkk. 2006. *Makanan sehat hidup sehat*. Jakarta : penerbit buku Kompas.
4. Dhimas Fahri, 2010. *Bahan Kimia Berbahaya pada Makanan*. Wordpress.com (diakses 9 September 2013)
5. <https://uwityangyoyo.wordpress.com>
6. Ilyas, Muhammad. 2018. *Pengetahuan Dasar Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Penyalahgunaan Formalin Untuk Pengawetan Makanan*.AJIE-Asian Journal of Innofation and Entrepneurship.Vol 03.Issue. 02 mai 2018
7. Purwanti, R. dan D.Widowati.2003. *Deteksi Formalin dan Penentuan Total Angka*

- Kuman pada Tahu yang Dijual di Pasar Kartasura.* Pharmacon Pharmaceutical Journal of Indonesia 4(2):96-99.
8. Sari, Reni Wulan. 2008. *Dangerous Junk Food.* Yogyakarta : O₂
 9. Widowati W., Sumyati. 2006. *Pengaturan tata niaga Formalin untuk melindungi produsen makanan dari ancaman gulung tikar dan melindungi konsumen dari bahaya Formalin.* Pemberitaan ilmiah percikan, 63, 33-40.
 10. Wikanta, Wiwi. Tanpa Tahun. *Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Formalin Dalam Bahan Makanan Dan Pelaksanaan Pendidikan Gizi Dan Keamanan Pangan.* Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya.
 11. www.kelair.bppt.go.id>Iptek> Memahami FORMALIN dalam Makanan.